BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wawasan terkait pendidikan perlu untuk seseorang maupun masyarakat. Pendidikan membantu menciptakan peluang, membuka cara berpikir baru, & membuat orang siap untuk menakluki rintangan yang akan datang. Menurut Pasal 1 Ayat (1) UU No. 20 Th. 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan ialah proses terencana & terarah yang menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan keterampilan spiritual, disiplin diri, pribadi, intelektual, moral, dan sosial mereka. Undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang mempelajari fakta, tetapi juga tentang pertumbuhan sebagai individu. Pengembangan kepercayaan diri merupakan bagian penting dari pertumbuhan ini dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

Sesuai dengan hal ini, Jacinta F Rini mengatakan *self confidence* ialah perilaku membantu seseorang melihat dirinys & lingkungannya dengan cara yang positif. Memiliki self confidence besar berarti merasa bisa, terampil, & percaya tentang apa yang dapat Anda lakukan, karena Anda percaya pada kemampuan, pengalaman, harapan, dan prestasi nyata Anda. Anthony juga percaya bahwa kepercayaan diri adalah cara memandang diri sendiri yang membantu Anda menerima segala sesuatu apa adanya, berpikir positif, memahami diri sendiri dengan lebih baik, menjadi mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Anda. Karena itu, pendidikan yang membantu membangun kepercayaan

diri perlu untuk membentuk siswa memiliki self confidence, mandiri, & siap menghadapi berbagai tantangan. Hal ini membantu mereka menjadi orang yang siap menghadapi dunia nyata dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Jadi, jelas bahwa guru memainkan peran kunci dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, baik selama pelajaran Namun, kebanyakan pelajar yang mengalami kesulitan dengan self confidencenya. Menurut Rahayu, ketika proses belajar tidak membantu anak-anak mengembangkan potensi penuh mereka, ini bisa membuat *self confidence* turun. Guru sering kali terlalu fokus pada prestasi akademik dan mengabaikan keterampilan penting lainnya, seperti rasa percaya diri. Kurangnya dukungan ini dapat secara perlahan membuat anak-anak kehilangan kepercayaan diri mereka. Sugiarto setuju dengan hal ini dan mengatakan ada beberapa tanda yang menunjukkan seorang siswa mungkin kekurangan rasa percaya diri. Tanda-tanda tersebut meliputi: (1) menghindari kontak mata dengan orang lain, (2) kesulitan mengelola emosi, (3) hanya mengangguk saat diminta merespons, (4) tidak mau minta bantuan / berdiskusi di orang asing, (5) merasa gugup ketiks bicara depan umum, & (6) kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.[1]

Hasil observasi awal peserta didik Tahfidz DDI Lil Banat Parepare menunjukkan bahwa pekajar mempunyai keyakinan diri minim. Sebagian besar pelajar susah berdiskusi, kurang aktif di proses pembelajaran, dan lebih gugup ketika diminta menyelesaikan tugas di depan kelas. Di sisi lain, banyak siswa

[1]Amandha Unzilla Deni & Ifdil, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 2. No (2016). h. 43-52

kurang yakin saat diminta berdiskusi, terutama dengan orang baru, dan ada yang tertutup dan menjawab dengan jawaban yang singkat.

Agar kedepannya lebih baik, siswa harus diberikan bimbingan & konseling. Menurut Mardapi bimbingan & konseling yakni rangkaian aktivitas dilakukan agar membuat siswa bisa memahami diri sendiri, merencanakan masa depan, serta mengatasi masalah yang dihadapi, baik secara pribadi maupun sosial. Layanan ini juga mencakup pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial peserta didik.[2] Sejalan dengan hal tersebut Carl Rogers berpendapat bahwa pentingnya lingkungan yang mendukung bagi perkembangan individu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, lingkungan yang positif dan non-kritik membantu peserta didik untuk mengeksplorasi diri mereka dan mengembangkan *self confidence*. Melalui hubungan yang empatik dan dukungan dari konselor, peserta didik dapat merasa diterima dan dihargai, yang mendukung mereka untuk percaya pada kemampuan diri mereka.[3]

Dari paparan diatas, diusulkan skripsi berjudul Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Peningkatan *Self Confidence* Peserta Didik Tahfidz DDI Lil Banat Parepare.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas, dirumuskan masalah yakni apakah bimbingan dan konseling individu membantu siswa Tahfidz DDI Lil Banat Parepare menjadi lebih percaya diri?

---

[2]Djemari Mardapi. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.

[3]Bau Ratu, *Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling* Palu: Universitas Tadulako, Palu, 2020.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu "Layanan bimbingan & konseling individu efektif terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik Tahfidz DDI Lil Banat Parepare". Keefektifan ini bisa dijangkau dari peningkatan rata-rata skor angket *self confidence* yang diterima pelajar sebelum & setelah adanya bimbingan & konseling dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_d = 0 \text{ lawan } H_1 : \mu_d > 0$$

$$\mu_d = \mu_2 - \mu_1$$

Ket:

H_0 : Layanan bimbingan dan konseling individu tidak efektif terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik Tahfidz DDI Lil Banat Parepare.

H_1 : Layanan bimbingan dan konseling individu efektif terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik Tahfidz DDI Lil Banat Parepare.

μ_d : Mean berpasangan yang didapat dari selisih mean antara skor *pretest* & skor *posttest* angket *self confidence* pelajar sebelum & sesudah layanan bimbingan & konseling dilakukan.

μ_1 : skor mean angket *self confidence* peserta didik sebelum layanan bimbingan dan konseling dilakukan (*pretest*).

μ_2 : skor mean angket *self confidence* pelajar setelah layanan bimbingan dan konseling dilakukan (*posttest*).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuannya yakni agar tahu keefektifan layanan bimbingan dan konseling individu pada peningkatan *self confidence* siswa Tahfidz DDI Lil Banat Parepare.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah:

1) Diharapkan membantu penelitian tentang bimbingan dan konseling, khususnya tentang seberapa efektif metode tertentu untuk meningkatkan keyakinan diri.

2) Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan akademik tentang manajemen pendidikan, khususnya tentang bimbingan dan konseling.

3) Diharapkan bahwa temuan penelitian akan digunakan sebagai literatur penelitian di masa mendatang untuk penelitian tentang masalah yang sama.

b. Manfaat Praktis:

Manfaatnya yakni secara umum menemukan peningkatan *self confidance* peserta didik melalui layanan konseling. Adapun secara spesifik manfaat praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bagi Peserta didik

a. Pelajar bisa paham terkait layanan bimbingan dan konseling bisa memperkuat keinginan mereka untuk berkembang.

b. Referensi agar peserta didik memilih layanan bimbingan & konseling agar menumbuhkan *self confidence*.

2) Bagi Guru

Referensi bagi tenaga pendidik untuk memperkuat kepatuhan pelajar melalui bimbingan dan konseling.

3) Bagi Sekolah

Bisa membuat saran dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal bimbingan dan konseling.

4) Bagi Peneliti

a) Sebagai referensi bagi penulis untuk penelitian berikutnya

b) Sebagai cara bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan mereka sebagai bentuk observasi dan paham bagaimana kepatuhan yang mereka pelajari digunakan di bangku perkuliahan.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

a. Definisi Operasional

1) Layanan bimbingan dan konseling individu ialah langkah sistematis & berkelanjutan ke seseorang terkhusus pelajar di sekolah, dengan tujuan membantu dalam meningkatkan *self confidence* mereka sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kepribadiannya secara optimal.

2) Keyakinan diri ialah sikap pada diri seseorang yang mampu menerima kenyataan, berpikir secara positif, menjadi lebih sadar diri, memiliki rasa kemadirian, dan mampu mencapai semua keinginan mereka. Indikator keyakinan diri termasuk keyakinan pada kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Sebaliknya, tanda-tanda keyakinan diri adalah berani mengemukakan pendapat, percaya pada diri sendiri,

bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dan percaya pada kemampuan Anda.

b. Ruang Lingkup Penelitian

1) Ruang Lingkup Ilmu: mencakup topik-topik terkait penggunaan layanan bimbingan & konseling di institusi pendidikan berfokus pada meningkatkan keyakinan diri.
2) Ruang Lingkup Waktu dan Tempat Penelitian: studi dilaksanakan tahun ajaran 2024/2025 di kelas Tahfidz DDI Lil Banat Parepare di Kelurahan Ujung Lare, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Gambaran umum berikut diberikan oleh penulis untuk memberikan gambaran umum tentang isi skripsi ini:

BAB I memulai dengan membahas latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan, dan kegunaan penelitian. Bab ini juga menyimpulkan definisi dan ruang lingkup penelitian.

BAB II mencakup tinjauan literatur yang mencakup hubungan penelitian sebelumnya dengan penelitian sebelumnya, kajian teori, dan kerangka pikir penelitian.

BAB III membahas metode penelitian. ini memaparkan jenis & lokasi, metodologi, metode, sumber data yang digunakan, populasi & sampel, instrumen yang digunakan, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan, di akhir bab, garis besar besar skripsi.

BAB IV merupakan bab yang memuat Deskripsi objek penelitian, temuan, dan diskusi dibahas dalam Bab IV.

BAB V bab penutup terkait kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Untuk mendukung teori, penelitian ini didasarkan pada berbagai literatur dan merujuk pada penelitian sebelumnya. Literatur sejalan dengan penelitian ini:

a. Penelitian Sofia Nur Fauziah berjudul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Pelatihan Assertive terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII SMPN 29 Bandar Lampung" adalah studi pre-eksperimeni menggunakan desain penelitian pre-eksperimeni-post-eksperimeni kontrol kelompok. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pelajar kls VIII SMPN 29 Bandar Lampung mempunyai self confidence (percaya diri) yang lebih besar daripada sebelumnya.[4]

b. Menurut penelitian Rina Wati Putri, "Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Cabang Aisyiyah Matur", dilakukan dengan memakai pre-eksperimen yang dirancang menggunakan model one-group pre-test post-test, layanan bimbingan dan konseling sangat efektif meningkatkan self confidence anak di panti asuhan cabang Aisyiyah Matur.[5]

c. Penelitian Ulfa Rosida, “Implementasi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak-anak yang berkonflik dengan

---

[4]Sofia Nur Fauziah, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training terhadap Self Confidence Peserta Didik Kelas VIII SMPN 29 Bandar Lampung.* (Bandar Lampung:UIN Raden Intan. 2021). h.78

[5]Rina Wati Putri, *Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Cabang Aisyiyah Matur*.” Jurnal e-ISSN Vol. 4 No. 1. 2024.

hukum di Pusat Abiseka di Pekanbaru" merupakan studi kuantitatif yang menggunakan desain pra-eksperimental bernama one group pretest-posttest. Kepercayaan diri meningkat dari 40,82 jadinya 79,54,. Hasil divalidasi menggunakan SPSS. Untuk menguji hipotesis, uji Wilcoxon Signed Rank digunakan. Pengumpulan data melalui statistik deskriptif, peringkat pra- dan pasca-tes, dan hasil uji Wilcoxon Signed Rank. Uji tersebut memperlihatkan bahwasanya Ho ditolak & Ha diterima, dengan Asymp sig 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak-anak yang berkonflik dengan hukum di Pusat Abiseka Pekanbaru dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok.[6]

d. Studi keempat Vista Ambar Wulan, berjudul "Peningkatan rasa percaya diri menggunakan teknik permainan simulasi dalam layanan bimbingan kelompok untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Menggala pada tahun ajaran 2019/2020." Studi ini menggunakan pengujian eksperimental kuantitatif dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Ada dua kelompok yang mengikuti tes pra dan pasca, tetapi hanya kelompok eksperimen yang menerima intervensi. Uji Wilcoxon dengan SPSS versi 23.0 digunakan untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan metode permainan simulasi meningkatkan kepercayaan diri siswa. Nilai hipotesisnya adalah -2.803, lebih rendah dari 1.645, menurut hasil SPSS. Maka dari itu, Ha diterima & Ho ditolak. Memperlihatkan bahwa kelompok mendapat perbuatan & kelompok kontrol

[6]Ulfa Rosida, *Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk peningkatan Self confidence pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Abiseka Pekanbaru*. (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2024). h. 98

yang tidak mendapat perbuatan berkembang secara signifikan dalam kepercayaan diri.[7]

B. Kajian Teori

a. Layanan Bimbingan dan Konseling

1) Pengertian Layanan Bimbingan Konseling

Layanan biasanya yaitu kegiatan bebas di satupihak untuk lainnya, baik untuk membantu maupun memenuhi kebutuhan yang diminta. Menurut Purwadarminta, pelayanan berarti menyediakan segala yang diperlukan orang lain.[8] Selanjutnya menurut Kotler dan Keller, layanan adalah suatu tawaran non-fisik yang dapat berupa pengajaran, pelatihan, dan bimbingan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu atau kelompok dimana Layanan ini menekankan pentingnya interaksi antara pengajar dan pelajar.[9]

Bimbingan & konseling yaitu translate kata bahasa Inggris yakni guidance and counseling. Pada awalnya, kata "konseling" diadaptasi sebagai "penyuluhan". Namun, dikarenakan kata penyuluhan juga dipakai dalam aspek lainnya, seperti penyuluhan pertanian & penyuluhan KB yang membahas hal berbeda dari counseling, maka istilah tersebut akhirnya digunakan secara langsung sebagai "konseling" untuk menghindari salah pengertian.[10]

Menurut Geldard & Geldard, bimbingan konseling yakni langkah awal

---

[7]Vista Ambar Wulan dengan judul, *Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Menggala tahun ajaran 2019/2020.* (Lampung: UNILA Lampung) h. 91

[8]Purwadarminta, *Kamus Umumm Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.245.

[9]Kotler, Philip, dan Gary Armstrong. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. 13th ed. Jakarta: Erlangga, 2012. h. 234

[10]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press. 2001. h. 14

bantuan yang bertujuan supaya perseorangan bisa paham dirinya, menyelesaikan permasalahan yang dialami, sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya.[11] Sementara itu, Nursalim memaparkan bahwasanya di kegiatan bimbingan konseling dikatakan layanan jika perlakuannya dilakukan interaksi langsung yang berkaitan pada kebutuhan atau persoalan individu.[12] Sejalan dengan hal tersebut, Syamsu Yusuf memandang bimbingan konseling sebagai proses bantuan berkesinambungan untuk membantu individu mengenali potensi dirinya, memahami lingkungannya, serta menyesuaikan sikap dengan norma kehidupan.[13]

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, bisa dikatakan layanan bimbingan konseling ialah bantuan yang sistematis dan berkelanjutan pada individu secara keseluruhan, khususnya peserta didik di sekolah, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi dan kepribadian mereka dengan cara terbaik.

2) Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Tujuannya telah berkembang dari yang sederhana menjadi yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan konsepnya. Ada dua tujuan yakni:[14]

a. Tujuan umum

(1) Memastikan bahwa pelajar bisa memperoleh pemahaman diri dan pembelajaran yang lebih baik agar meraih perkembangan di sekolah

---

[11]Yuniarti, Endang. *Pengembangan Konseling Spiritual dalam Pengaturan Tempat Kerja Digital*. *Jurnal BIKOTETIK* 7, no. 1, 2023. h.23

[12] Nursalim, A.. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.. 2022.h. 90

[13]Syamsu Yusuf, Apa itu bimbingan dan koseling?, https://www.smpkridautama.sch.id/berita/detail/427290/apa-itu-bimbingan-dan-konseling/ (19 Oktober 2024)

[14]Mukhlisah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal.30.

(2) Untuk siswa memahami kerjaan, peluang kerja, dan kedisiplinan untuk merebut kesempatan dalam pekerjaan.

(3) Untuk pelajar bisa meningkatkan skill mereka untuk membuat pilihan & menggabungkan pengetahuan mereka terkait diri mereka pada era saat ini.

(4) Untuk pelajar bisa mengakui pentingnya harga diri sekitarnya

b. Tujuan khusus

(1) Supaya pelajar mempunyai keterampilan dalam menghadapi tantangan untuk pahami dirinya.

(2) Supaya pelajar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam memahami lingkungannya.

(3) Supaya siswa bisa mengatasi persoalan melalui proses menemukan serta menyelesaikan masalah.

(4) Supaya siswa dapat mengoptimalkan serta memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

b. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

Jika dilihat dari perspektif filsafat Dewa Ketut Sukardi, fungsi bimbingan koseling dapat berhasil:[15]

1) Fungsi Pencegahan (preventif): bertindak sebagai pencegahan, atau mencegah masalah muncul.

2) Dalam konteks kebutuhan pengembangan siswa, fungsi pemahaman yakni fungsi bimbingan konseling, bertujuan untuk memberikan

[15]Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyluhan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h 8-9.

pembelajaran kepada kelompok tertentu.

3) Fungsi Perbaikan: Peserta didik mungkin masih mengalami masalah tertentu meskipun fungsi pencegahan dan pemahaman dilaksanakan.
4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan: layanan bimbingan konselor bisa membantu pelajar untuk mempertahankan & mengembangkan pribadinya berkelanjutan, konsisten, dan berarah.
5) Fungsi adaptasi meringankan kepala sekolah dan jajarannya memperbaiki siklus belajar dengan minat, keahlian, dan kebutuhan konseling.

c. Prinsip Layanan Bimbingan Konseling

Dasar dari bimbingan dan konseling dibangun atas sejumlah prinsip pokok. Prinsip-prinsip ini berakar dari pandangan filosofis tentang manusia yang kemudian dijadikan fondasi dalam praktik bantuan. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi:[16]

1) Layanan bimbingan &konseling tersedia bagi semua klien, baik mereka yang memiliki masalah maupun yang tidak.
2) Proses bimbingan dan konseling bersifat individual, sebab setiap orang memiliki perbedaan. Pemberian layanan sejak awal memungkinkan klien berkembang dengan lebih optimal.
3) Fokus utama bimbingan dan konseling adalah aspek positif, meskipun sebagian klien masih menilainya secara negatif karena dianggap hanya mengutamakan pencapaian aspirasi pribadi.

---

[16]Sutirna, *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal,* (Bandung: Andi Offset, 2012), hal.21-24.

4) Salah satu aspek utama dalam bimbingan & konseling yakni keterampilan pengambilan keputusan. Makanya, bimbingann berfungsi untuk mendukung klien agar mampu menentukan pilihan dan membuat keputusan secara bijaksana.
5) Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam berbagai arena kehidupan. Tidak hanya diselenggarakan di sekolah, layanan ini juga dapat diberikan di rumah, dunia kerja, instansi pemerintah, hingga lingkup masyarakat umum.

d. Asas-asas Layanan Bimbingan dan Konseling

1) Asas kerahasiaan menekankan bahwa seluruh data maupun informasi klien wajib dijaga dan tidak boleh disebarluaskan.
2) Asas kesukarelaan menuntut agar klien menerima layanan dengan penuh kemauan tanpa adanya paksaan.
3) Asas keterbukaan mengharuskan klien bersikap jujur dalam memberikan informasi serta bersedia menerima materi yang bermanfaat untuk perkembangan dirinya.
4) Asas kegiatan menekankan pentingnya partisipasi aktif klien dalam proses layanan bimbingan.
5) Asas kemandirian menargetkan agar klien mampu mengenali dirinya & lingkungan sekitar, pengambilan keputusaan, hingga meraih potensi secara mandiri.
6) Asas kekinian berarti bimbingan lebih berfokus pada permasalahan yang sedang dihadapi klien saat ini.

7) Asas kedinamisan mengharuskan layanan terus berkembang, tidak kaku, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan individu.

8) Asas keterpaduan dimaksudkan semua layanan bimbingan saling melengkapi & berjalan harmonis melalui kerja sama dengan pihak-pihak.

9) Asas kenormatifan menyatakan bahwa bimbingan harus berpacu pada normaagama, hukum, adatistiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan.

10) Asas keahlian menggarisbawahi bahwa layanan bimbingan harus dijalankan berdasarkan prinsip profesionalitas.

11) Asas alih tangan kasus berlaku apabila yang membimbing merasa kurang bisa menangani masalah, sehingga perlu dialihkan kepada ahli dibidangnya.

12) Asas tut wuri handayani menekankan bahwa dukungan pembimbing harus dirasakan baik dalam sesi konseling maupun di luar, dilengkapi dengan teladan serta dorongan yang membangun.[17]

e. Layanan Bimbingan dan Konseling Individu

Konseling individual yakni layanan konseling dilakukan seorang konselor ke satu orang agar membuat klien memecahkan persoalan pribadinya. Dalam proses ini, konselor dan klien berinteraksi secara tatap muka untuk membicarakan berbagai permasalahan yang dihadapi. Pembahasan tersebut secara mendalam menyentuh masalah penting klien dan mencakup berbagai aspek masalah klien, tetapi juga bersifat spesifik tentang cara menyelesaikan masalah.[18]

---

[17]Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Putaka Setia, 2008), hal.39.
[18]Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Fakultas Ilmu Pndidikan UNP, 2004, Hal 1

Hellen menjelaskan bahwa konseling individual yakni jenis bimbingan & konseling didasarkan konseli atau pelajar bertemu secara pribadi dengan pendidik pembimbing untuk berbicara tentang cara menyelesaikan masalah pribadi yang mereka alami selama konseling.[19] Holipah menegaskan konseling individual yakni elemen penting di setiap aktivitas bimbingan & konseling. Layanan ini berperan besar dalam perkembangan klien, sebab konselor berupaya membina sikap peserta didik melalui interaksi langsung dalam kurun waktu tertentu, dengan sasaran memperbaiki perilaku, pola pikir, perasaan, dan sikap mereka. Pemahaman terhadap teknik konseling individual juga memudahkan dalam pelaksanaan bentuk konseling lainnya.[20]

Layanan konseling individual secara umum memiliki tujuan yang sejalan pada tujuan hingga fungsinya bimbingan & konseling. Salah satunya adalah fungsi pemahamaan, yakni membantu klien memahami secara utuh, mendalam, dan positif berbagai aspek kehidupannya. Selain itu, ada pula fungsi pengentasan yang ditujukan agar klien memecahkan dan tahu arah dari yang terjadi pada dirinya. Fungsi pengembangan diri adalah tujuan ketiga dari layanan konseling individual. Selanjutnya, ini sesuai dengan peran bimbingan dan konseling.[21]

Proses konseling individu pada dasarnya menuntut penguasaan keterampilan tertentu di setiap tahapannya. Meski demikian, keterampilan tersebut tidak akan memberikan dampak signifikan tanpa adanya hubungan positif antara

---

[19]Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

[20] Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of* SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011)

[21] Tohirin, *Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2027 hal 8

konselor dan klien. Jika hubungan tersebut terjalin, maka konseling tidak dianggap membosankan, melainkan dipandang sebagai aktivitas yang penting dan bermanfaat. Biasanya, konseling individu dibedakan 3 proses:[22]

1) Tahap awal konseling

Ini berlangsung sejak sesi pertama hingga konselor dan klien bersama-sama menemukan kesepakatan mengenai masalah utama yang dihadapi. Pada tahap ini, klien diarahkan untuk memahami isu yang sedang dialaminya dengan lebih jelas.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan pemahaman problem sudah dirundingkan, konselor dan klien memasuki fase kerja. Tahap ini berfokus pada penelaahan lebih mendalam terhadap permasalahan sekaligus melakukan peninjauan ulang terhadap apa yang ditemukan, sehingga dapat dirumuskan langkah bantuan yang tepat.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

1. Tahap akhir memperlihatkan hasil nyata dari proses konseling, ditandai dengan berkurangnya rasa cemas, adanya perubahan sikap ke arah yang positif, tersusunnya program kehidupan yang lebih jelas, serta berkembangnya kemampuan klien dalam melakukan refleksi diri. Klien pada akhirnya lebih percaya diri dan mampu bersikap realistis.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka Layanan bimbingan konseling individu adalah proses interaksi face to face antara konselor &

[22]Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007) hal : 50

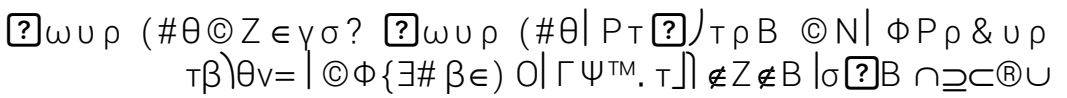
bersangkutan bertujuan untuk membantu klien mengatasi permasalahan pribadi secara mendalam, spesifik, dan terarah.

b. Self Confidence

1) Pengertian *Self Confidence*

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting, menurut Siti Hartinah. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kepercayaan diri sebagai percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian dirinya, sedangkan kamus besar bahasa Inggris mendefinisikan kepercayaan diri sebagai percaya diri.[23]

Kepercayaan diri yakni sesuatu tidak bisa dihindari karena menjadi faktor pendorong seseorang dalam menjalani aktivitas serta mengembangkan kreativitas guna meraih pencapaian. Meski demikian, membangun self confidence bukanlah perkara mudah jika hanya dilakukan sendiri. Rasa percaya diri terbentuk melalui hubungan sehat dengan perkembangan sekitar & secara terus menerus. Ia bukan hadir begitu saja, melainkan melalui proses yang terjadi dalam diri seseorang. Sebagai penguatan, Al-Qur'an Ali Imran : 139 menegaskan urgensi sikap percaya diri dalam kehidupan.



Terjemahan:

> Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. [24]

---

[23]Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama,2009) hal 64-27.

[24]H. Salim Bahreisy dan Said B, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir JILID IV,* Surabaya: Bima Ilmu 1998. h. 400

Dari potongan tersebut, sepertinya orang yakin pada Al-Qur'an adalah mereka yang tidak gelisah & tidak merasa cemas. dia yakni orang-orang setia dan teguh pada keyakinan mereka. Oleh karena itu, ketika kita berusaha mempengaruhi orang lain atau berbagi pandangan kita, sangat penting untuk memiliki kepercayaan diri dan percaya pada apa yang kita mampu lakukan. Kepercayaan diri sangat berguna ketika kita merasa halbaik pada diri sendiri & memberikan kesan positif pada orang lain. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri, sulit bagi mereka untuk merasa bahagia. Ketidakmampuan menemukan kebahagiaan adalah salah satu masalah yang disebabkan oleh kurangnya keyakinan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat, hal itu menjadi salah satu alasan utama mereka dapat sukses dalam hidup. Sangat menyedihkan melihat banyak orang kehilangan harapan karena terjebak dalam rasa percaya diri yang rendah.[25]

Vincent Peale menegaskan bahwa kepercayaan diri yakni faktor penentu di kepribadian seseorang. Jika tidak ada rasa percaya diri, individu cenderung mengalami berbagai kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, dengan memiliki kepercayaaan diri, individu bisa mengoptimalkan peluang terbaik dimilikinya. Karena itu, rasa percaya diri menjadi hal yang esensial bagi setiap individu, termasuk anak-anak hingga remaja, entah dalam kehidupan individu atau kelompok.[26]

Ghufron memaparkan self confidence yakni hal terpenting yang

---

[25]Vincent Peale, Norman. *Berpikir positif* (Tanggerang Selatan: Binarupa Aksara, 2011) h. 1

[26]Ghufron, Nur Risnawita dan Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media.2011). hal 33 31 Ibid. h.35

dibutuhkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai kepuasan yang diinginkan. Ketika seseorang percaya diri, mereka dapat memahami & kenal diri mereka lebih baik. Namun, jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri, hal itu dapat menghambat mereka untuk maju. Orang dengan kepercayaan diri rendah sering merasa sedih ketika menghadapi kesulitan, kesulitan dalam mengambil keputusaan, & membedakan diri mereka ke individu lainnya. Makanya itu, kita bisa mengetahui self confidence yakni keyakinan kemampuan diri sendiri mencapai potensi penuh dan menggunakannya dengan benar. Anthony menjelaskan self confidence ialah cara berpikir yang membantu menerima kehidupan apa adanya, mengenal diri sendiri, tetap positif, merasa mandiri, dan mampu mencapai tujuan mereka. Fatimah menambahkan self confidence ialah perasaan positif seseorang ketika mereka telah memperkuat diri dan lingkungannya saat menghadapi tantangan.[27]

Kesimpulannya, *self confidence* yakni sikap positif membuat seseorang mampu menumbuhkan penilaian berguna ke dirinya atau ke posisi sekarang.

2) Ciri-Ciri *Self Confidence*

Menurut Hakim, individu memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya ditandai dengan beberapa ciri:

a) Tetap sabar ketika menjalankan setiap aktivitas.
b) Memiliki kemampuan dan potensi yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan.
c) Mampu mengendalikan serta menyeimbangkan konflik ketika terjadi.

[27]Hakim, t. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta:Purwa Swara 2002) h. 5-6

d) Dapat menempatkan dirinya & menjalin komunikasi ke banyak lingkungan.

e) Menjaga fisik & mental agar keyakinan diri tetap terpelihara.

f) mempunyai pengetahuan intelektual memadai.

g) Memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup.

h) Menguasai keterampilan serta keahlian tambahan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

i) Mampu berinteraksi ke banyak individu dengan tidak memandang perbedaan.

j) Berasal dari lingkungan dengan latar belakang terbaik.

k) Mempunyai experience hidup hingga membentuk ketahanan mental dalam berbagai keadaan.

l) Menunjukkan sikap positif ketika menghadapi permasalahan.[28]

Dengan demikian, ciri utama dari self confidence yang tinggi mencakup keyakinan pada kapasitas diri, kesesuaian ketika pengambilan keputusaan, perilaku baik ke dirinya, serta bisa berbicara di depan umum.

3) Faktor-Faktor di *Self Confidence*

Self confidence bukan terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang bertahap dalam diri seseorang. Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri, seperti:[29]

a) Faktor internal

(1) Guffron menyatakan bahwa self confidence individu terbentuk melalui pembuatan alur diri sendiri, terbentuk dari hasil hubungan

[28]Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta:Purwa Swara 2002) h. 9

[29]Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011). h 37

individu dengan lingkungan sosialnya. Semakin positif dirinya, sangat besar keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

(2) Menurut Santoso, self confidence yakni evaluasi oleh seseorang terhadap dirinya. Tinggi rendahnya harga diri akan menentukan tingkat kepercayaan diri; individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, sedangkan harga diri yang rendah dapat menghambat.

(3) Aspek fisik juga memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Perubahan fisik, misalnya kegemukan, cacat tubuh, atau gangguan pada indera, kerap membuat individu merasa kurang berharga ketika dibandingkan dengan orang lain. Situasi ini seringkali menurunkan rasa percayadiri.

(4) Pengalaman di hidup bisa membantu seseorang agar lebih percaya terhadap dirinya atau menurunkannya. Seperti yang dinyatakan oleh Buffron, pengalaman masa lalu merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian yang kuat.

b) Faktor Eksternal

(1) Seseorang dengan pembelajaran terbatas umumnya merasa tidak berdaya dan berada di bawah otoritas orang lain. Begitupun selanjutnya, orang ketika meraih pendidikan diatasnya biasanya lebih bisa sendiri, tidak berharap ke oranglain, serta memiliki keyakinan diri dan kemampuan untuk mencukupi kebutuhannya secara realistis.[30]

(2) Pekerjaan mengatakan bahwa melakukan pekerjaan dapat

[30]Vincent Peale, Norman. *Berpikir Positif* (Tanggerang Selatan: Binarupa Aksara, 2011) h. 1

menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan self confidence. Ada rasa puas dikarenakan memiliki kapasitas untuk berkembang.[31]

(3) Lingkungan dan Pengalaman Hidup**:** Lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat berperan besar dalam membentuk rasa percaya diri seseorang. Dukungan keluarga yang baik, khususnya hubungan antaranggota yang harmonis, mampu menciptakan kenyamanan serta meningkatkan kepercayaan diri. Di sisi lain, penerimaan sosial dan kepatuhan terhadap norma akan memperkuat harga diri individu. Adler menekankan bahwa faktor sosial, termasuk urutan kelahiran, memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian. Ia berpendapat bahwa anak pertama dan bungsu cenderung menunjukkan karakteristik yang berbeda.[32]

Dengan demikian, self-confidence terbentuk dari hubungan banyak aspek terkait. Prosesnya tidak instan, tetapi berkembang secara bertahap sejak masa awal pertumbuhan individu.

4) Aspek-Aspek dan Indikator *Self Confidence*

Ghufron mengemukakan bahwa keyakinan diri individu terdiri dari:[33]

a) **Keyakinan pada kemampuan diri**, yaitu kepercayaan individu terhadap kapasitas yang dimiliki serta pemahaman yang jelas mengenai apa yang sedang dikerjakan.

b) **Optimisme**, yakni sikap positif yang membuat seseorang selalu

---

[31] [31] Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 33

[32] Hakim, t. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta:Purwa Swara 2002) h. 10

[33] Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 35

memandang masa depan dengan penuh harapan serta percaya pada potensi dirinya.

c) **Objektivitas**, yaitu kemampuan untuk menilai suatu masalah secara tepat sesuai dengan kenyataan.

d) **Tanggung jawab**, yakni kesediaan individu agar mau terima konsekuensi apapun kelakuan yang dilakukan.

e) **Rasional & realistis**, yaitu kapasitas menganalisa suatu peristiwa menggunakan nalar sehat serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada

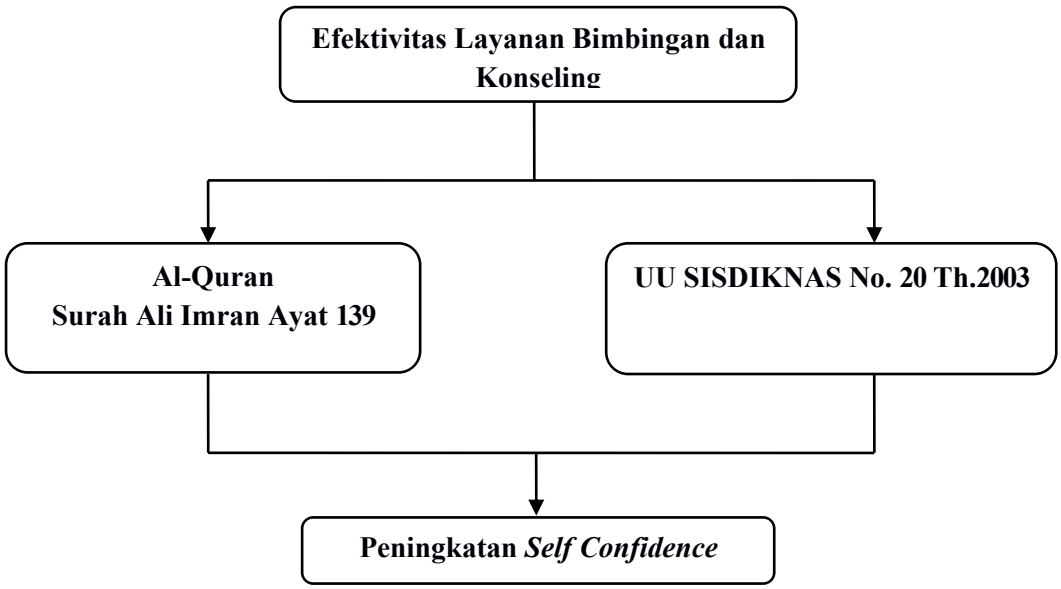
Kepercayaan diri yang sehat ditandai dengan sikap toleran, tidak mudah dipengaruhi lingkungan, memiliki optimisme, serta berani menanggung keputusan yang diambil. Dengan demikian, indikator keyakinan diri dapat dilihat dari keyakinan pada kemampuan diri, optimisme, objektivitas, responsibility, sikap rasional & realistis. Selain itu, self confidence juga tercermin dalam keberanian pengambilan tindakan sendiri, konsep diri yang baik, & kesanggupan menyampaikan aspirasiS.

C. Kerangka Pikir

Ayat Suci Al-Qur'an dan UU Sistem Pendidikan Nasional Th.2003 memaparkan kepercayaan diri yakni sikap yang tercermin dalam kemampuan seseorang menerima kenyataan, menyadari potensi diri, berpikir positif, bersikap mandiri, dan berusaha mewujudkan tujuan hidupnya. Namun, hasil pengamatan di kelas tahfidz memperlihatkan sebagian pelajar masih mempunyai self-confidence dibawah rata-rata. Akhirnya, dibutuhkan solusi melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini adalah bentuk pendampingan yang terstruktur dan

berkelanjutan kepada individu, khususnya siswa, yang bertujuan membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri agar dapat mengembangkan peluang hingga membuat kepribadian lebih baik.

Penelitian ini akan mengkaji tentang kefektifan dari layanan bimbingan & konseling terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik dengan cara memberi angket *self confidence* kepada mereka sebelum dan setelah diberikannya layanan bimbingan konseling. Oleh sebab itu dalam penelitian ini setelah diberikannya layanan bimbingan konseling diharapkan terjadi peningkatan *self confidence* peserta didik tahfidz DDI Lil Banat Parepare. Adapun skema kerangka pikir dalam penelitia ini sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penlitian kuantitatif deskriptif dipakai di studi ini, di mana prosesnya menitikberatkan pada pengujian teori dan hipotesis dengan cara mengukur variabel penelitian secara numerik, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik dan pemodelan yang terstruktur.[34]

2. Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Tahfidz DDI Lil Banat Parepare, yang terletak di Kelurahan Ujung Lare, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Studi ini berlandaskan pada pendekatan kuantiitatif. Dalam pelaksanaannya, jenis yang dipergunakan yakni pre-eksperimen menggunakan bentuk one group pretest-posttest, di mana pengujian dilakukan sebelum & sesudah perlakuan diberi di 1 kelompok yang sama. Berikut adalah desain penelitian:[35]

Tabel 3.1 *One Group Pretes-Posttest*

Pretest	*Treatment*	*Postest*
O_1	X	O_2

(Sugiyono, 2014: 105)

Keterangan:

O_1 = *Pretest* agar tahu *self confidence* pelajar sebelum layanan bimbingan konseling diterapkan..

[34]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.h. 29

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014. h. 105

X = *Treatment* layanan bimbingan konseling diterapkan pada peserta didik

O_2 = *Posttest* agar tahu *self confidence* pelajar setelah layanan bimbingan konseling diterapkan.

C. Sumber data Penelitian

Untuk tujuan penelitian ini, data yang digunakan digunakan dalam bentuk kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka yang memperliatkan nilai besaran atas variabel yang diwakili. Berikut:

1. Responden, yakni peserta didik tahfidz DDI Lil Banat Parepare Tahun Ajaran 2024/2025 yang dijadikan sampel dan populasi penelitian.
2. Informan yaitu: Kepala Madrasah dan guru yang mengajar peserta didik tahfidz DDI Lil Banat Parepare Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Dokumen, yaitu arsip atau catatan yang berisi informasi atau data yang mendukung penelitian ini dari kepala sekolah, guru, dan perusahaan.

D. Populasi dan Sampel

1. Polulasi

Populasi di penelitian ini seluruh tahfidz DDI Lil Banat Parepare Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 40 orang.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, metode simple random sampling digunakan untuk memilih sampel secara acak dengan tidak membedakan status populasi. Nama-nama siswa dipilih untuk sampel, dan jumlah sampel dihitung memakai rumus

slovin:[36]

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas error yang dikehendaki (0,05)

Populasi = 40 orang, sehingga:

$$n = \frac{40}{40(0{,}05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{40}{1{,}1}$$

$$n = 36{,}36 = 36$$

Jumlah sampel penelitian adalah 36 siswa, yang dihitung berdasarkan perhitungan sampel dengan rumus Slovin di atas. Pengambilan sampel dilakukan secara random, dengan peluang yang sama untuk diambil dari setiap populasi.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumennya yakni::

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket *Self Confidance*

Variabel	Indikator/Aspek	Butir Pernyataan		Total Item pernyataan
		Positif	Negatif	
Self Confidance	Keyakinan akan kemampuan diri	1,2	3,4	4
	Optimis	5,6	7,8	4
	Obyektif	9,10	11,12	4

[36] Karunia Eka L dan M Ridwan Y, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), h..114

	Bertanggung Jawab	13,14	15,16	4
	Rasional dan realistis	17,18	19,20	4
Total				20

F. Prosedur Pengumpulan Data

Di studi ini, data mengenai tingkat kepercayaan diri pelajar sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dikumpulkan melalui angket. Instrumen yang digunakan mencakup 20 butir diajukan. Adapun hal tersebut di lampiran berikut.[37]:

Tabel 3.3 Lampiran Angket *Self Confidance*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah				
2	Saya selalu berusaha keras agar dapat menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu				
3	Saya selalu menyontek tugas-tugas sekolah				
4	Saya mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit				
5	Saya sangat tekun dalam mempelajari pelajaran sekolah agar nilai saya bagus				
6	Saya berusaha unggul dalam semua mata pelajaran sekolah				
7	Saya minder dengan kemampuan teman-teman di sekolah.				
8	Saya merasa gugup ketika ditunjuk guru mengerjakan soal dipapan tulis				
9	Saya tidak menyesal ketika nilai-tugas saya rendah.				
10	Saya tetap mengerjakan tugas-tugas sekolah walaupun sulit				
11	Saya gelisah pada saat tidak bisa				

[37] Nuryanah Azizah, Kisi-kisi dan Angket Self Confidence, (https://id.scribd.com/document/428057546/Kisi-kisi-angket-self-confidence), diakses pada tanggal 21 Agustus 2025.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	mengerjakan tugas dari sekolah				
12	Saya akan melakukan protes kepada guru jika nilai tugas saya rendah				
13	Saya selalu mengerjakan tugas sekolah walaupun nilai saya selalu rendah				
14	Saya siap dihukum ketika ketahuan menyontek				
15	Saya memilih acuh ketika mendapatkan soal-soal yang sulit dikerjakan				
16	Saya akan menyalahkan teman saya ketika nilai tugas saya rendah				
17	Saya lebih memilih teman yang pintar dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit				
18	Saya harus rajin belajar agar mendapatkan nilai tugas yang tinggi				
19	Saya akan mengikuti semua kompetisi antara sekolah walaupun nilai saya kurang mendukung.				
20	Saya jarang mengerjakan tugas-tugas sekolah tetapi ingin mendapatkan nilai yang tinggi				

G. Teknik Analisis Data

Dibagian analis data, statistik deskriptif dan inferensial digunakan. Ini menghitung rata-rata, median, modus, dan standar deviasi, disisi lain teknik inferensial menguji hipotesis. Adapun uraian untuk kedua analisis berikut:

1. Analisis Statistika Deskriptif

Tujuan olah data hasil belajar diolah pakai analisis statistika deskriptif yakni agar tahu median dari angket *self confidance* peserta didik baik *pretest* maupun *postest*. Adapun pedoman penskoran pada penelitian ini menggunakan

skala likert sebagai berikut:[38]

Tabel 3.4 skala likert Angket *Self Confidance*

Pernyataan	SangatSetuju (SS)	Setuju (S)	TidakSetuju (TS)	SangatTidak Setuju (STS)
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Hasil tabel diatas selanjutnya menguji rata-rata, media, modus, presentase rata-rata, & standar deviasi menggunakan *SPSS 21 For Window*. Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase jawaban peserta didik dari setiap item pernyataan adalah:[39]

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana:

P = respon peserta didik atau persentase jawaban

f = respon peserta didik atau frekuensi respon

n = jumlah peserta didik yang menanggapi pernyataan

Untuk persentase pada setiap kategori *Self-Confidence* bisa ditampilkan di Tabel 3.5 berikut:[40]

Tabel 3.5 Persentase Kategori *Self-Confidence*

Persentase	Kategori
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% – 80%	Tinggi
41% – 60%	Sedang

[38] Nursaadah dan Risma Amelia. "*Analisis Kemamouan Pemahaman Matemaris Peserta didik SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat*". Jurnal Numeracy, Vol.5, No.1, Tahun 2018, h..4

[39] Anonim. "*Analisis Self Confidence Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 6 Karawang Barat dalam Pembelajaran Matematika*, Sesiomadika, Tahun 2022

[40] Anonim. "*Analisis Self Confidence Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 6 Karawang Barat dalam Pembelajaran Matematika*, Sesiomadika, Tahun 2022

21% – 40%	Rendah
0% – 20%	Sangat rendah

2. Analisis Statistika Inferensial

Uji ini menggunakan *uji wilcoxon rank test* sampel berpasangan. Pengujian tersebut dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 21 For Window*,. Adapun kriteria pengambilan keputusan dari uji tersebut yaitu:[41]

Nilai probalitas (p) > 0,05 (α) maka H_0 diterima.

Nilai probalitas (p) $\leq$ 0,05 (α) maka H_0 ditolak.

[41] Karunia Eka L dan M Ridwan Y, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), h..124

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

DDI Lil-Banat Parepare merupakan salah satu sekolah Islam asrama di Sulawesi Selatan yang beralamat di jl. Abu Bakar Lambogo, Kel. Ujung Lare, Kec. Soreang. Nama DDI adalah singkatan dari *Darud Da'wah wal-Irsyad*, artinya pusat bimbingan, sementara kata *Lil-Banat* menunjukkan bahwa sekolah ini ditujukan untuk putri. Didirikan pada tahun 1950 oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, lembaga ini dipimpin beliau hingga tahun 1980. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Muiz Kabry - 2013, dan setelahnya tongkat estafet kepemimpinan diteruskan oleh Drs. K.H. Abd. Halim K., M.A. yang masih menjabat hingga kini (Dokumen Pesantren, 2009).

Pesantren ini menyediakan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK Raudhatul Atfal, MI, SD, MTs, hingga MA dengan peminatan IPA dan IPS. Selain itu, terdapat program keterampilan seperti tata boga & tata busana, serta STAI berakreditasi B dengan jurusan Tarbiyah (PAI) jenjang S1, juga program pascasarjana melalui kerja sama dengan universitas lain. Seluruh unit pendidikan tersebut berdiri di lahan seluas kurang lebih lima hektar.

Selain pendidikan formal, pondok pesantren DDI Lil-Banat juga mengadakan kegiatan nonformal, di antaranya kajian ilmu agama (*Tafaqqahu Din*), hafalan dan tilawah Al-Qur'an, kaligrafi, program Extra Love IT (ELIT), pelatihan komputer, kursus bahasa Arab dan Inggris, serta pelatihan dakwah dalam bahasa Arab, Inggris, Indonesia, maupun Bugis. Santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan

ekstrakurikuler, seperti LDK, jurnalistik, marching band, pramuka, seni, serta seni bela diri.

Tabel 4.1 berikut menunjukkan sampel penelitian, peserta didik tahfidz dari pondok pesantren DDI Lil Banat, yang menunjukkan peningkatan keyakinan diri mereka sebelum dan setelah bimbingan konseling individu.

Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian Tahfidz Pondok Pesantren DDI Lil Banat

Tingkat	**Jumlah Sampel**
MTs	13
MA	23
Total	**36**

B. Hasil Penelitian

Studi ini bertujuan agar mendeskripsikan efektivitasnya layanan bimbingan konseling terhadap tingkat kepercayaan diri pelajar, baik sebelum maupun sesudah memperoleh layanan konseling individual. Sampel penelitian terdiri atas 36 santri tahfidz di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat. Adapun uraiannya berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian mengenai efektivitas layanan bimbingan konseling terhadap *self confidance* peserta didik Pondok Pesantren:

a. Hasil Analisis *Pretest*

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kepercayaan diri peserta didik, *pretest* angket *self confidence* diselenggarakan di Pondok Pesantren DDI

sebelum mereka mengikuti layanan bimbingan konseling, Selanjutnya hasil *pretest* penguasaan konsep sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Data *Pretest* Angket *Self Confidence* untuk Setiap Indikator

Indikator Kemampuan Penguasaan Konsep	Persentase (%)
Keyakinan akan kemampuan diri	60%
Optimis	63%
Objektif	64%
Bertanggung Jawab	64%
Rasional dan realistis	66%

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa di indikator kepercayaan diri, yakni keyakinan akan kemampuan peserta, peserta didik memperoleh skor 60% sehingga masuk kategori sedang. Pada indikator kedua, optimis, diperoleh persentase 63% dengan kategori tinggi. Indikator ketiga, objektif, mencatatkan nilai 64% yang juga termasuk kategori tinggi. Demikian pula indikator keempat, bertanggung jawab, dengan hasil 64% dalam kategori tinggi. Sedangkan indikator kelima, rasional dan realistis, memperoleh persentase sebesar 66% yang berada pada kategori tinggi. Gambaran lebih lanjut mengenai analisis deskriptif hasil pretest self-confidence peserta berikut.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data *Pretest*

Statistik	Data *Pretest*
Jumlah Sampel	36
Nilai Maksimum	80
Modus	52
Median	52
Nilai Rata-rata	51,5
Standar Deviasi	4,6

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 peserta didik dengan nilai maksimum adalah 100. Nilai rata-rata data yang didapat yakni 51,5. Modus yang diperoleh dari data sebesar 52. Hal ini

menujukkan bahwa nilai frekuensi tertinggi data sebesar 52. Median dari data menunjukkan 50% data dibawah 52 dan 50% data berada diatas 52. Standar deviasi dari data sebesar 4,6 yang menunjukkan bawah data bervariasi. Apabila nilai data *pretest* dikelompokkan menjadi 5 bagian, berikut hasilnya.

Tabel 4.4. Penngkategorian Data *Pretest*

Rentang	Kategori	Frekuesi	Persentase (%)
81% – 100%	Sangat Tinggi	24	66,7
61% – 80%	Tinggi	12	33,3
41% – 60%	Sedang	0	0
21% – 40%	Rendah	0	0
0% – 20%	Sangat rendah	0	0

Hasil diatas memperlihatkan sebanyak 66,7% / 24 pelajar di sangat tinggi, sedangkan 33,3% / 12 pelajar di bagian tinggi. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek keyakinan diri, khususnya pada indikator keyakinan terhadap kemampuan diri.

b. Hasil Analisis *Posttest*

Untuk memperoleh gambaran terkait self confidence siswa, *pretest* angket *self confidence* diselenggarakan di Pondok Pesantren sebelum mereka mengikuti layanan bimbingan konseling, Selanjutnya hasil *pretest* penguasaan konsep sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Data *Posttest* Angket *Self Confidence* untuk Setiap Indikator

Indikator Kemampuan Penguasaan Konsep	**Persentase (%)**
Keyakinan akan kemampuan diri	91%
Optimis	90%
Obyektif	90%
Bertanggung Jawab	89%
Rasional & realistis	89%

Dari Tabel 4.5, terlihat bahwa seluruh indikator self-confidence peserta

didik berada pada kategori sangat tinggi. Indikator keyakiinan terhadao kemampuan diri memperoleh skor tertinggi dengan persentase 91%. Indikator optimis dan objektif sama-sama berada pada angka 90%, sedangkan indikator bertanggung jawab serta indikator rasional dan realistis masing-masing memperoleh nilai 89%. Hal ini memperlihatkan ada perkembangan jikan dibanding pada hasil pretest, di mana sebagian indikator masih berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, analisis deskriptif hasil self-confidence peserta didik berdasarkan nilai posttest secara lebih rinci berikut.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data *Posttest*

Statistik	**Data *Pretest***
Jumlah Sampel	36
Nilai Maksimum	80
Modus	72
Median	72
Nilai Rata rata	72
Standar Deviasi	2,3

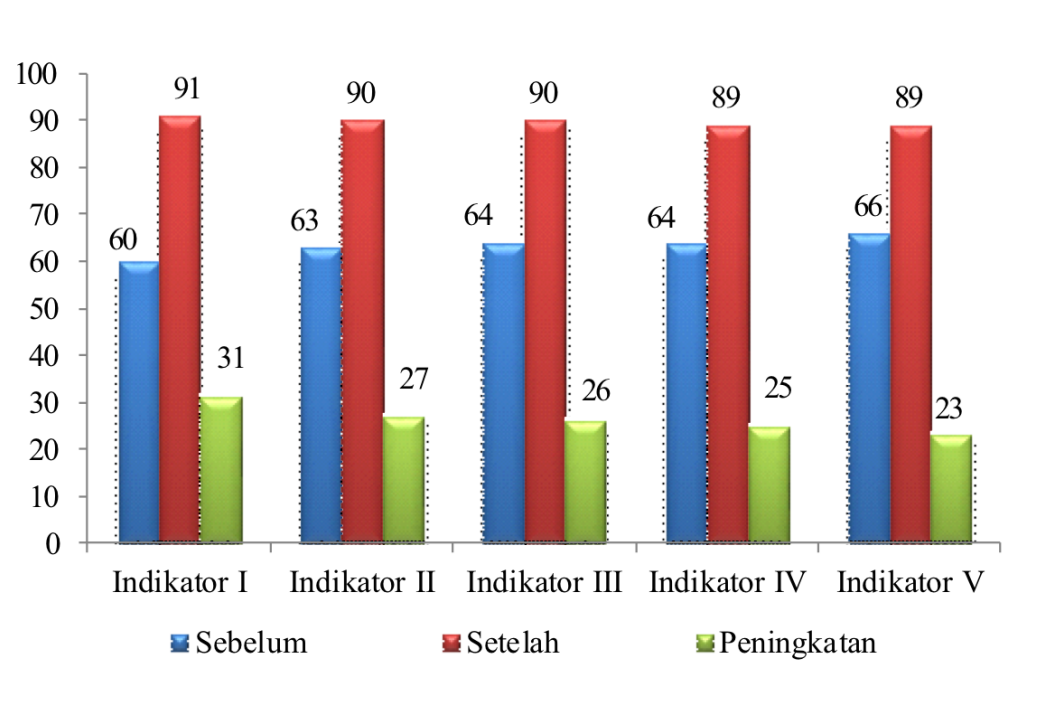
Hasil diatas memperlihatkan total sampel di penelitian ini yakni 36 peserta didik dengan nilai maksimum adalah 100. Nilai rata-rata data diperoleh adalah 72. Modus yang diperoleh dari data sebesar 72. Hal ini menujukkan bahwa nilai frekuensi tertinggi data sebesar 72. Median dari data menunjukkan 50% data dibawah 52 dan 50% data berada diatas 72. Standar deviasi dari data sebesar 2,9 yang menunjukkan bawah data tidak bervariasi. Apabila nilai data *pretest* dikelompokkan menjadi ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase berikut.

Tabel 4.7. Penngkategorian Data *Pretest*

Rentang	Kategori	Frekuesi	Persentase (%)
81% – 100%	Sangat Tinggi	36	100

61% – 80%	Tinggi	0	0
41% – 60%	Sedang	0	0
21% – 40%	Rendah	0	0
0% – 20%	Sangat rendah	0	0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 100% atau 36 peserta didik memiliki *self confidence* dengan kategori sangat tinggi, artinya setelah memberikan layanan bimbingan konseling kepada tiap sampel secara individu, terjadi peningkatan *self confidence* peserta didik. Adapun perbadingan self condance siswa sebelum & setelah adanya layanan konseling berdasarkan angket *pretest* dan *posttest* untuk setiap indikator bisa dilihat di Diagram 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Diagram Perbandingan *Self Confidance* Peserta Didik Untuk Setiap Indikator Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bilmbingan dan Konseling

Keterangan

Indikator 1 = Keyakinan akan kemampuan diri.

Indikator 2 = Optimis.

Indikator 3 = Objektif.

Indikator 4 = Bertanggung Jawab.

Indikator 5 = Rasional dan realistis

Berdasarkan Diagram 4.1, terlihat bahwa seluruh indikator self-confidence peserta didik mengalami peningkatan setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis ini bertujuan agar paham efektivitas layanan bimbingan konseling pada *self confidance* peserta didik tahfidz pondok pesanteren DDI Lilbanat kota Parepare. Analisis statistika inferensial menggunakan *uji wilcoxon rank test* sampel berpasangan menggunakan *SPSS 21 For Window*. Adapun interpretasi *output* datanya:

Tabel 4.8 Output *Ranks* Data *Pretest* dan *Posttest*

		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Posttest - Pretest	*Negative Ranks*	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	36[b]	18.50	666.00
	Ties	0[c]		
	Total	36		

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa:

a. *Negative Ranks* yang memperlihatkan adanya penurunan skor pretest ke posttest memiliki nilai N = 0, Mean Rank = 0,00, & Sum of Ranks = 0,00. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat satu pun responden yang

mengalami penurunan tingkat *self confidence* setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling.

b. *Positive Ranks*, yang merepresentasikan adanya peningkatan skor *self confidence*, menunjukkan bahwa seluruh responden (N = 36) mengalami kenaikan skor dari pretest ke posttest. Rata-rata peringkat peningkatan (Mean Rank) 18,50, sedangkan total peringkat positif (*Sum of Ranks*) mencapai 666,00. Hasil ini memberikan gambaran bahwa layanan yang diberikan berkontribusi positif terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik.

c. *Ties*, yaitu kesamaan skor antara *pretest* dan *posttest*, tercatat dengan nilai N = 0. artinya tidak ada responden yang memiliki skor *self confidence* yang sama persis antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya layanan bimbingan & konseling efektif meningkatkan *self confidence* seluruh peserta didik, tanpa ada satupun yang mengalami penurunan atau skor tetap. Adapun signifikansi statistik (p-value) pada uji *wilcoxon rank test* yakni:

Tabel 4.9 *Output Signifikansi Statistik (P-Value) Pada Uji Wilcoxon Rank Test*

	Posttest - Pretest
Z	-5.236[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hasil diatas menunjukkan perhitungan signifikansi pada uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z -5,236 dengan Asymp. Sig. 0,000. Ini > daripada batas α = 0,05, artinya berbeda antara skor pretest & posttest signifikan secara statistic

sehingga Ho ditolak dan H_1 artinya Layanan bimbingan dan konseling individu efektif terhadap peningkatan *self confidence* peserta didik Tahfidz DDI Lil Banat Kota Parepare. Sebagai perbandingan uji statistik yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan self-confidence siswa sebelum & setelah layanan bimbingan dan konseling adalah memakai Uji t berpasangan. Adapun hasil output hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 4.10 Paired Samples Test

		t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-23.597	.000

Jumlah angka yang sangat besar menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh tabel dengan nilai t -23,597 negatif; ini memperlihatkan rata-rata posttest > dibanding pretest. Layanan bimbingan & konseling individu berhasil menaikkan keyakinan diri pelajar Tahfidz DDI Lil Banat Kota Parepare, seperti yang ditunjukkan oleh nilai sig. 0,000, artinya < daripada batas $\alpha = 0{,}05$. Dengan demikian, Ho ditolak dan H1.

Berdasarkan kedua pengujian yang telah uraikan yaitu *uji wilcoxon rank test* sampel berpasangan dan Uji t berpasangan maka di simpullkan layanan bimbingan konseling efektif terhadap pengingkatan self confidence peserta didik Tahfidz DDI Lil Banat Kota Parepare.

C. Pembahasan

Self-confidence adalah keyakinan diri yang positif yang memungkinkan seseorang untuk menilai diri sendiri dan keadaan. Observasi awal terhadap pelajar Tahfidz di Pondok Pesantren mengindikasikan rendahnya tingkat self-

confidence. Kondisi tersebut tercermin dari perilaku peserta didik yang masih menunjukkan rasa malu ketika berinteraksi dengan orang baru, kecenderungan untuk menutup diri dengan cara menghindar atau menjawab secara singkat, serta kurangnya keberanian dalam bertanya maupun berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Selain itu, rasa gugup yang berlebihan juga tampak ketika mereka ditunjuk untuk menyelesaikan tugas di depan kelas. Kondisi ini berdampak pada partisipasi belajar yang rendah, inisiatif yang kurang, serta kesulitan dalam mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, maka solusi yang dianggap efektif dalam menangani permasalahan tersebut degan memberikan layanan bimbingan dan konseling teradap pelajar tesebut.

Studi ini dilaksanakan agar tahu efektivitas layanan bimbingan & konseling, yaitu kegiatan memberi bantuan terus & berkelanjutan ke seseorang pada umumnya, serta kepada peserta didik di sekolah pada khususnya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keyakinan diri peserta didik sehingga mereka mampu memaksimalkan potensi sekaligus mengembangkan kepribadian mereka. Penelitian ini akan menelaah sejauh mana layanan bimbingan & konseling berhasil menaikkan self cinfidence pelajar dengan berbagai contoh penerapannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator *self confidence* peserta didik mengalami perkembangan positif setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai uji data *pretest* & *posttest* ada pada Diagram 4.1. Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri, peserta menjadi lebih mantap dalam mempercayai kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai tugas serta

menghadapi beragam tantangan, baik akademik ataupun diluar dari itu. Sikap optimis juga tampak lebih kuat, terlihat dari keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki peluang besar untuk menghasilkan hasil yang memuaskan. Dalam hal objektivitas, peserta didik semakin mampu melihat diri sendiri dan situasi yang dihadapi secara seimbang, menerima kelebihan dan kekurangan secara bijak. Peningkatan juga terjadi pada kesadaran tanggung jawab, yang tercermin dari kemauan untuk menyelesaikan kewajiban dan melaksanakan tugas dengan penuh komitmen. Sementara itu, pada indikator rasional dan realistis, peserta menunjukkan kemajuan dalam berpikir logis, membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang, serta menetapkan harapan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selanjutnya, analisis statistik deskriptif memperlihatkan skor rata-rata, median, modus, dan standar deviasi angket sebelum & setelah bimbingan konseling meningkat. Hasil inferensial uji Wilcoxon Signed Ranks memperlihatkan layanan bimbingan konseling membantu siswa menjadi lebih percaya diri.

Temuan ini berkesesuaian dengan pandangan Lauster (2002) yang memandang *self confidence* sebagai sikap positif yang mendorong individu untuk menilai diri dan lingkungannya secara realistis, menerima kekuatan dan keterbatasan yang dimiliki, serta bertindak dengan keyakinan untuk mencapai tujuan[42]. Hakim (2002) menekankan self confidence yakni keyakinan individu pada kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan potensi yang dimiliki tanpa

[42] Lauster, P. (2002). *Tes kepribadian* (Terj. D.H. Gulo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

diliputi rasa takut berlebihan[43]. Chaplin (2006) menambahkan bahwa kepercayaan diri tercermin melalui perilaku, keberanian mengambil keputusan, dan kesiapan menghadapi tantangan[44].

Hasil studi ini juga searah temuan Sari & Rachmawati (2019) mengatakan konseling kelompok menggunakan pendekatan kognitif-perilaku mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan melalui penguatan pikiran positif[45]. Hidayat dan Mulyani (2021) membuktikan bahwa pelatihan keterampilan hidup (*life skills training*) efektif menaikkan self confidence dan keterampilan sosial[46]. Pratama (2020) juga menemukan bahwa metode *role playing* dalam layanan bimbingan & konseling bisa mengembangkan keberanian tampil di depan umum serta mengurangi rasa minder[47]. Dengan demikian, bukti empiris dan teori yang ada mendukung kesimpulan layanan bimbingan dan konseling dirancang dengan tepat dapat menjadi sarana efektif dalam membangun *self confidence* peserta didik secara menyeluruh.

---

[43] Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.

[44] Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (Terj. Kartini Kartono). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

[45] Sari, N., & Rachmawati, Y. (2019). *Peningkatan kepercayaan diri melalui konseling kelompok dengan pendekatan kognitif perilaku*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 55–63.

[46] Hidayat, R., & Mulyani, S. (2021). Pengaruh *life skills training* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 145–156.

[47] Pratama, A. (2020). Efektivitas metode *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(1), 22–30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian & diskusi, bisa disimpulkan bahwasanya perserta didik tahfidz di pondok pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare lebih percaya diri pada layanan bimbingan & konseling. Peningkatan rata-rata skor pretest dan posttest baik sebelum maupun setelah layanan bimbingan & konseling menunjukkan hal ini. Hasilnya di uji wilcoxon rank memperlihatkan bahwasanya Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 dan nilai sig. < daripada batas α = 0,05, yang menunjukkan bahwasanya perbedaan antara skor pretest & posttest signifikan secara statistik. Artinya, Ho ditolak dan H1 memperlihatkan layanan bimbingan dan konseling individu membantu siswa Tahfidz DDI Lil Banat Kota Parepare menjadi lebih percaya diri.

B. Saran

1. Bagi Sekolah, Pendidik dan Konselor, Perlu menjadikan kegiatan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan *self confidence* sebagai bagian dari agenda pembinaan rutin di sekolah, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik, Disarankan agar terus mengasah rasa percaya diri melalui pembiasaan berani mengemukakan pendapat, aktif mengikuti berbagai kegiatan, serta mengembangkan pola pikir positif dalam menghadapi permasalahan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diperluas akat untu menguji efektivitas metode

lain yang relevan dalam peningkatan *self confidence*, baik dengan cakupan responden yang lebih luas maupun menggunakan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya

Amandha Unzilla, D., & Ifdil. *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*. Jurnal Pendidikan Indonesia. 2016.

Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Putaka Setia. 2008.

Anonim. "*Analisis Self Confidence Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 6 Karawang Barat dalam Pembelajaran Matematika*, Sesiomadika. 2022

Aunur Rahim, F. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.

Bau Ratu. *Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling*. Palu: Universitas Tadulako. 2020.

Chaplin, J. P. *Kamus lengkap psikologi* (Terj. Kartini Kartono). Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006

Dewa Ketut, S. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.

Djemari, M. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2012.

Erman, K. *Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*. E Journal Guidance Counseling. 2020.

Ghufron, N., & Risnawita, R. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara. 2002.

Hidayat, R., & Mulyani, S. Pengaruh *life skills training* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 145–156. 2021.

Iga Rosalina. "*Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren, Kec. Karangrejo, Kabupaten Madiun*." Madium: Universitas Merdeka Madiun. 2012.

Karunia Eka, L., & Ridwan, Y. M. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama. 2018.

Kotler, P., & Armstrong, G. *Manajemen Pemasaran Jilid 1* (13th ed.). Jakarta: Erlangga. 2012.

Lauster, P. *Tes kepribadian* (Terj. D.H. Gulo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.

M. Nur Ghufron, & Rini Risnawita, S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Mukhlisah. *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012.

Nursaadah, & Risma Amelia. *Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta didik SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat*. Jurnal Numeracy. 2018.

Nursalim, A. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2022.

Pratama, A. Efektivitas metode *role playing* dalam *meningkatkan kepercayaan diri* siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 5(1), 22–30. 2020

Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Rahayu, A. Y. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT INDEKS. 2013.

Richard M. Steers. *Efektivitas Organisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Rina Wati, P. *Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Cabang Aisyiyah Matur*. Jurnal e-ISSN. 2024.

Salim Bahreisy, H., & Said, B. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Surabaya: Bima Ilmu. 1998.

Sari, N., & Rachmawati, YPeningkatan kepercayaan diri melalui konseling kelompok dengan pendekatan kognitif perilaku. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 55–63. 2019.

Sofia Nur, F. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training terhadap Self Confidence Peserta Didik Kelas VIII SMPN 29 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan. 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sulistyarini, M. J. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya. 2014.

Sutirna. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Bandung: Andi Offset. 2012.

Syamsu Yusuf. "Apa Itu Bimbingan dan Konseling?" Diakses dari https://www.smpkridautama.sch.id/berita/detail/427290/apa-itu-bimbingan-dan-konseling pada 19 Oktober 2024.

Ulfa, R. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Peningkatan Self Confidence pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Sentra Abiseka Pekanbaru*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2024.

Vincent Peale, N. *Berpikir Positif*. Tanggerang Selatan: Binarupa Aksara. 2011.

Vista Ambar, W. *Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Menggala Tahun Ajaran 2019/2020*. Lampung: UNILA Lampung. 2020.

Yuniarti, E. *Pengembangan Konseling Spiritual dalam Pengaturan Tempat Kerja Digital*. Jurnal BIKOTETIK. 2023.